TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

PENDIDIKAN INKLUSI: GANGGUAN KETERLAMBATAN BICARA (*SPEECH DELAY*) PADA SISWA SDN SUKASARI 5

Septy Nurfadillah[1], Cyintia Riswanti[2], Dede Mufliha[3], Saomi Solatun[4]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurfadhillahsepty@gmail.com, cyintiariswanti6@gmail.com

Abstract

Children's language gradually develops according to the stimulation given by parents, teachers and society. The language development of children aged 6-12 years can be seen through speaking fluently, mastery of language and delivery of words is more complex. This study aims to identify cases of children who are late to speak, to find out the efforts of teachers and parents in overcoming children who are late to speak and to design a concept model for developing language skills of children who are late speaking. The approach used in this study is a qualitative descriptive approach. Data sources consist of: subjects (children, teachers, parents and speech therapists). Data was collected through observation, and interviews. The results showed that there were children who were late in speaking at the age of 6-12 years at the Sukasari 5 State Elementary School with a type of speech and language expressive disorder. Factors that affect children's speech delay consist of: intelligence, use of a second language, speech style/model that is imitated, health, and family relationships. The concept of the model that the researcher offers in this study is in the form of strategies/techniques to overcome speech delays in children, namely: training children to speak correctly, slowly and repeatedly, when speaking always pay attention to the grammar spoken, always involving children in speaking in every situation by improving children's pronunciation is still wrong, and using several systems such as regular consultations to find out the child's development to doctors and child psychologists.

Keywords: *Inclusive Education, Speech Delay in Elementary School Students*

Abstrak : Bahasa anak secara bertahap berkembang sesuai rangsangan yang diberikan oleh orangtua, guru dan masyarakat. Perkembangan bahasa anak usia 6-12 tahun dapat dilihat melalui berbicara dengan lancar, penguasaan bahasa dan penyampaian kata sudah lebih kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kasus anak terlambat berbicara, untuk mengetahui usaha-usaha guru dan orangtua dalam mengatasi anak yang terlambat berbicara serta merancang konsep model pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data terdiri atas: subjek (anak, guru, orangtua dan terapis wicara). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat anak terlambat berbicara pada usia 6-12 tahun di lembaga Sekolah Dasar Negeri Sukasari 5 dengan jenis gangguan pada ekspresi bahasa (speech and languange

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

expresive disorder). Faktor-faktor yang mempengaruhi anak terlambat berbicara terdiri atas: kecerdasan, penggunaan bahasa kedua, gaya bicara/model yang ditiru, kesehatan, dan hubungan keluarga. Konsep model yang peneliti tawarkan dalam penelitian ini berbentuk strategi/teknik untuk mengatasi anak terlambat berbicara, yaitu: melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang, saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru, dan menggunakan sistem several seperti konsultasi rutin untuk mengetahui perkembangan anak pada dokter dan psikolog anak.

Kata Kunci : Pendidikan Inklusi, Speech Delay Pada Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Organisasi kesehatan dunia menyatakan bahwa, anak pada usia 0-6 tahun dikatakan sebagai anak dalam masa emas. Hal ini terjadi karena proses pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi peningkatan yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pada periode emas tersebut anak belajar dengan cara melihat, mendengar, dan merasakan apa yang terjadi disekeliling mereka. Perkembangan anak ditahap selanjutnya akan dipengaruhi oleh pemenuhan tugas perkembangan anak di tahap sebelumnya (Hockenberry & Wilson, 2009).

Selanjutnya, anak usia dini memiliki ciri khas yaitu selalu bertanya, memperhatikan dan membicarakan semua hal yang mereka lihat, dengar, dan rasakan mengenai lingkungannya secara spontan. Anak secara spontan bertanya ketika melihat, sesuatu yang menarik perhatiannya. Rasa ingin tahu dan antusias anak terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut dengan berbicara. Anak yang memiliki kemampuan berbicara telah menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam belajar, karena dengan berbicara anak akan mengungkapkan keinginan, minat, perasaan, dan menyampaikan pemikirannya secara lisan kepada orang di sekelilingnya.

Manusia dapat melihat bahwa kemampuan berbicara (communicative competence) seorang anak dengan anak yang lain berbeda-beda. Ada anak yang perkembangan berbicaranya lebih cepat dan ada juga yang mengalami keterlambatan. Apabila seorang anak mampu memproduksi bunyi atau suara yang sesuai dengan tingkat usianya, maka anak dikatakan mempunyai kemampuan berbicara yang baik, sebaliknya jika terdapat gangguan

pada fase ini yang berhubungan dengan kesulitan dalam produksi bunyi atau suara yang spesifik untuk berbicara atau adanya gangguan dalam kualitas suara atau ganguan artikulasi.

Anak dikatakan terlambat berbicara, jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya. Pada hakikatnya, aspek berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksinya terhadap bunyi atau suara ibu bapaknya, bahkan di usia 2 bulan anak sudah menunjukkan senyum sosial pada semua orang yang berinteraksi dengannya. Diusia 18 bulan anak sudah mampu memahami dan mengeluarkan sekitar 20 kosa kata yang bermakna. Sedangkan di usia 2 tahun sudah mampu mengucapkan 1 kalimat yang terdiri dari 2 kata, misalnya "mama pergi", "aku pipis". Jika anak tidak mengalami hal tersebut bisa dikategorikan anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara (speech delayed).

Gangguan bicara (speech delay) adalah suatu keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. Gangguan berbahasa merupakan keterlambatan dalam sektor bahasa yang dialami oleh seorang anak (Soetjiningsih, 1995). Pada tahun 2016 Minayu dengan penelitiannya yang berjudul "Studi Kasus Gangguan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Kelompok A RA Miftahul Huda Kota Batu" menjelaskan beberapa penyebab anak mengalami gangguan perkembangan bahasa khususnya dalam aspek bicara meliputi: 1) Anak mengalami disatria, gerak lidah terbatas; 2) Kecerdasan yang rendah; 3) Kecenderungan dengan ekspresi panik dan ketakutan; 4) Sulit mengungkapkan keinginan dengan kata-kata, meski orang lain tidak mengerti tapi anak tetap berusaha dengan menggunakan gerakan agar orang lain mengerti; 5) Dengan kemampuan komunikasi yang kurang anak akan kurang diterima dalam kelompok sosial.

Selanjutnya, dalam penelitian yang ditulis oleh Wenty (2011) menyatakan bahwa hasil penelitian telah menunjukkan terdapat 12 faktor pengaruh keterlambatan bicara (speech delay) yang terjadi pada subjek kasus ini. 12 faktor tersebut adalah Multilingual, model yang baik untuk ditiru, kurang kesempatan untuk praktek berbicara, kurangnya motivasi untuk berbicara, bimbingan, dorongan, hubungan teman sebaya, kelahiran kembar, penyesuaian diri, penggolongan dalam peran seks, jenis kelamin, dan besarnya jumlah keluarga. Selain itu juga terdapat 3 faktor temuan dalam penelitian ini, yaitu faktor kebiasaan anak dalam menonton televisi, sistem kakak adik, serta pengetahuan orang yang berada disekitar subjek yang kurang paham akan hambatan tersebut.

Hasil penelitian yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan bicara anak, baik faktor lingkungan maupun faktor dalam diri anak. Namun temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan lebih mempengaruhi kemampuan bicara pada anak. Dengan demikian anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara selain dapat dipengaruhi faktor fisik juga faktor lingkungan yang lebih besar pengaruhnya dalam membentuk kemampuan berbahasa anak usia dini.

Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang anak sekolah dasar yang ada di SD Sukasari 5 Tangerang. Peneliti menentukan subjek tersebut berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah tersebut. Dalam observasi awal peneliti menemukan anak yang dianggap memiliki gangguan bicara. Anak tersebut menunjukkan perilaku diantaranya, cadel atau kesulitan dalam berbicara, kesulitan melakukan percakapan dengan orang lain, anak lebih pasif dibanding temannya yang lain, dan anak kesulitan dalam membaca. Anak tersebut juga terkadang cenderung menyendiri serta sering melamun meski saat pelajaran ataupun sudah waktunya jam istirahat. Ketika di dalam kelas pun peneliti mendapati beberapa anak yang lebih sering menggunakan bahasa non verbal seperti ketika dia diajak berkomunikasi dengan teman dia terkadang hanya mengangguk, menggelengkan kepala serta terkadang hanya menunjuk hal apa yang sedang dia maksudkan. Saat memanggil temannya pun dia terkadang lebih memilih menepuk pundak temannya dibandingkan memanggil nama temannya dengan mengeluarkan suara.

Menurut keterangan guru sekolah, ketika guru pernah bertanya kepada orang tua asuh anak tersebut, ketika anak berada di rumah juga menunjukkan perilaku pasif, anak tersebut sangat senang sekali bermain handphone di rumah dibanding bermain dengan teman sekitar rumah meski orang tua asuhnya pun tidak melarangnya untuk bermain. Selanjutnya, anak tersebut juga memiliki emosi yang sangat meledak-ledak ketika sedang marah dan sulit sekali diredam. Selain itu anak yang bersangkutan juga memiliki sikap pendendam. Menurut keterangan dari orang tua asuhnya, anak tersebut memang jarang sekali diajak berkomunikasi ketika di rumah karena kesibukan dari orang tua asuhnya itu sendiri, sehingga orang tua asuh juga menyadari hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan bicara anak tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, maka peneliti mengambil fokus penelitian pada gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) anak sekolah dasar di SD Sukasari 5 Tangerang. Dalam kegiatan deteksi dini dalam penelitian ini akan dilakukan dengan

berbagai cara, yaitu: 1) pengamatan perilaku keseharian anak ketika di sekolah; 2) melaksanakan wawancara kepada pihak sekolah dan orang tua asuh mengenai gangguan keterlambatan bicara tersebut; dan 3) menghubungkan atau membandingkan hasil pengamatan dan wawancara dengan teori hambatan keterlambatan berbicara yang telah ada. Seusai melaksanakan kegiatan tersebut maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai gangguan keterlambatan berbicara pada anak serta upaya apa yang dilakukan guru dan orang tua dalam menangani kasus tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus tunggal (individual case study). Hal yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah gambaran umum gangguan keterlambatan bicara (speech delay) pada anak, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (speech delay) pada anak, serta cara penanganan yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengatasi gangguan keterlambatan bicara (speech delay). Penelitian ini dilaksanakan di SD Sukasari 5 Tangerang yang merupakan sekolah dari subjek penelitian. Sesuai setting penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini data akan dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting) seperti di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangguan terlambat bicara atau dalam Bahasa inggris dikenal dengan *Speech Delay* adalah suatu kondisi Ketika seorang anak mendapatkan suatu kesulitan dalam hal mengekspresikan perasaan atau keinginannya pada orang lain. Hal ini tampak pada kesulitannya dalam berbicara secara jelas, terhambatnya pola komunikasi dengan orang lain, berbeda dengan anak seusianya. Ada beberapa anak yang tidak terdeteksi sebagaia penderita gangguan pendengaran atau autism, tetapi mengalami keterlambatan dalam berbicara. Maka keterlambatan berbicaranya termasuk dalan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif (GPBBE) atau sama dengan speech delay. Ditinjau dari psikologi perkembangan anak, Hurlock (2003) mendefinisikan jika anak terlambat bicara, Ketika anak berada pada perkembangan bicara yang berada dibawah kemampuan anak seusianya, hal ini dapat dilihat dari artikulasi dan ketepatan penggunaan kata.




Gambar 1 Mewawancarai murid dan wali kelas serta guru pembimbing khusus

Keterlambatan bebricara pada anak merupakan masalah yang cukup serius dan harus segera ditangani karena merupakan gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. gangguan ini mengacu pada gangguan komunikasi seperti gagap, gangguan artikulasi, gangguan Bahasa, gangguan suara yang berdampak pada hasil pembelajaran seorang anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan umumnya pada subjek penelitian menunjukkan adanya ciri-ciri gangguan anak dalam berbicara seperti: tidak banyak berbicara (cenderung pendiam), belum mampu berbicara dengan lancar, kurangnya penguasaan kosa kata, pengucapan kata yang masih keliru, pengungkapan kalimat yang tidak jelas, cadel dan serta tidak dapat fokus (konsentrasi) pada waktu yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan "Pada umumnya anak usia 2 tahun sudah mampu berbicara jelas, tepat dan lugas begitu juga sebaliknya jika pada usia tersebut anak belum mendapatkannya maka anak tersebut mengalami keterlambatan dalam berbicara katagori ringan".

Faktor penyebab *speech* delay pada anak SD

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak diantaranya sebagai berikut.

1. Terlalu banyak menonton televisi atau gawai

   Beberapa orang tua tidak sadar bahwa kebiasaan menonton TV pada anak bisa membuatnya mengalami keterlambatan bicara. Tontonan televisi dan video dari

gawai hanya bekerja secara satu arah saja. Jika selama ini anak terbiasa menonton televisi sendirian, ia hanya akan menerima informasi tanpa melakukan proses interaksi sebab televisi tidak menstimulasi anak untuk mencerna dan memproses interaksi. Akibatnya, anak tidak mengerti betapa pentingnya berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, ia hanya akan mengira bahwa komunikasi yang wajar adalah komunikasi satu arah seperti yang ia dapatkan dari televisi atau gawai.

2. Interaksi dengan orang tua

   Jadwal pekerjaan yang selalu menumpuk setiap hari membuat orang tua kesusahan meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak, hal ini sangat berpengaruh dalam kemampuan berbahasanya. Orang tua yang jarang mengajak anak bercakap-cakap sangat mungkin membuat anak mengalami *speech delay*. Stimulasi dari lingkungan yang minim, berakibat kosakata yang dikuasainya pun akan terbatas. Sering-seringlah mengajak anak bercakap-cakap meskipun kata per katanya belum sepenuhnya dapat dipahami.

3. Pendengaran

   Anak dengan gangguan pendengaran juga akan mengalami masalah pada percakapan, gangguan itu membuatnya tidak bisa mendengar percakapan di sekitarnya. Hal ini otomatis akan langsung berpengaruh pada kemampuan bicara dan bahasanya. Gangguan pendengaran ini bisa terjadi karena trauma, infeksi, kelainan bawaan, infeksi saat hamil, atau pengaruh obat yang dikonsumsi ibu saat hamil. Jika gangguan pendengaran adalah penyebabnya, segera kunjungi dokter anak untuk memastikan apakah anak mengalami gangguan pendengaran atau tidak.

4. Kelainan organ bicara

   Kelainan organ bicara, seperti lidah pendek, bibir sumbing, kelainan bentuk gigi dan rahang, atau kelainan laring juga akan berpengaruh pada kemampuan berbicara. Misalnya, anak dengan lidah pendek akan kesulitan untuk mengucapkan huruf t, n, r, dan l.

5. Autism

   Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya keterlambatan dan gangguan bidang kognitif, perilaku, komunikasi (bahasa), dan interaksi sosial. Jika anak mengalami keterlambatan bicara karena autisme, solusinya tidak hanya perlu terapis wicara saja. Ada baiknya segera berkonsultasi dengan terapis khusus autism supaya mendapatkan penanganan yang lebih akurat.

6. Hambatan pada otak dan syaraf

   Faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara adalah karena adanya gangguan di otak, khususnya pada daerah oral motor. Adanya gangguan ini akan menyebabkan anak mengalami masalah dalam mengolah suara. Lalu, gangguan pada sistem neurologis juga sangat mungkin menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara. Misalnya, anak yang mengalami distrofi otot bisa berpengaruh juga pada otot-otot untuk berbicara sehingga menyebabkan anak mengalami kesulitan memproduksi kata.

Selain dapat mengakibatkan anak kesulitan berkomunikasi, speech delay juga berakibat pada sulitnya orang tua memahami keinginan anak. Bahkan akibat lebih jauh, speech delay bisa berdampak serius. Anak akan sangat mudah untuk memiliki faktor risiko gangguan jiwa, seperti depresi dan anxiety. Itu disebabkan karena mereka tidak bisa mengekspresikan apa yang mereka mau. Bagi mereka semua perasaan itu tidak nyaman, sebab mereka tidak bisa memberi tahu atau mengekspresikan apakah mereka sedih, marah, atau kecewa, dan ini bisa berawal dari speech delay. Terkadang ketika anak merengek atau menangis, orang tua akan cenderung memberikan apa saja yang ia mau asalkan berhenti menangis, termasuk gawai. Sebaiknya ketika anak dalam keadaan seperti itu, yang tepat untuk dilakukan adalah harus adanya interaksi dua arah antara orang tua dan anak. Dengan interaksi dua arah yang semakin banyak, orang tua akan membantu perkembangan kosa kata anak, selain itu kemampuan emosionalnya juga akan lebih berkembang.

Peran Orang Tua, Guru dan Masyarakat Dalam Mengatasi Speech Delay Pada Anak

Keterlambatan bicara (speech delay) merupakan anak yang mengalami masalah pada gangguan berbicara serta gangguan berbahasa yang dipengaruhi oleh faktor perkembangan si anak, serta dipengaruhi oleh gangguan sensori gangguan neorologis, intellegences, kepribadian serta tidak ada keseimbangannya dengan perkembangan internal dan perkembangan eksternal pada anak. Keterlambatan berbicara bukanlah suatu hal yang dapat dibiarkan begitu saja karena keadaan ini dapat memiliki pengaruh terhadap kemampuan belajar anak sehingga dengan keadaan sulit untuk berkomunikasi tidak jarang anak yang mengalami keterlambatan berbicara memiliki masalah kesulitan belajar (learning

disabilities). Keadaan perkembangan seperti ini perlu untuk mendapatkan perhatian khusus dari orangtua sehingga orang tua dapat menerapkan pola pengasuhan khusus yang tepat sebagai suatu stimulus yang baik bagi perkembangan bicara anak (Tiel, 2008).

Sebagai pendidik tidak jarang kita menjumpai kondisi anak dengan keterbatasan khususnya keterlambatan berbicara. Dalam menghadapi situasi ini, kita sebagai pendidik wajib memiliki sebuah rasa peka sehingga saat melihat kondisi anak yang berbeda kita dapat mengambil sebuah langkah penanganan yang tepat. Dalam proses menangani anak, pendidik tidak dapat berperan secara individu. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu belajar anak di sekolah dibandingkan dengan di rumah. Lembaga pendidikan dan orang tua harus memiliki komunikasi yang baik agar setiap kondisi dan proses pembelajaran yang dijalani oleh anak dapat dipahami secara detail. Dengan adanya komunikasi yang baik, orang tua juga dapat memahami kondisi anak serta menerapkan pola asuh yang tepat sesuai dengan kondisi anak sehingga pembelajaran yang dilakukan di sekolah dapat berlangsung secara efektif.

Fase perkembangan bicara yang dilalui oleh anak merupakan sebuah hal penting karena melalui fase-fase tersebut anak dapat berbicara dengan menggunakan intonasi yang baik, tidak terputus-putus dan mampu menyampaikan maksud tujuan dengan jelas. Fase-fase ini yang sering tidak diketahui oleh orang tua sehingga orang tua tidak menyadari bahwa anak telah kehilangan salah satu subfase dalam perkembangannya akibatnya hal ini akan berlanjut dalam gangguan belajar (Tiel, 2008). Hurlock (Anggraini, 2011) mengatakan terdapat 6 hal penting yang harus diperhatikan dalam fase belajar berbicara yaitu:

1) Persiapan fisik untuk berbicara, seluruh organ fisik anak memiliki kondisi yang baikdan tidak mengalami kondisi kelainan.
2) Kesiapan mental, hal ini bergantung pada kondisi kematangan otak anak khususnya pada bagian-bagian asosiasi otak.
3) Model yang ditiru, model yang dimaksud dapat berupa orang-orang di lingkungan sekitar, penyiar radio, aktor, dsb yang dapat memberikan contoh pengucapan yang baik dan benar.
4) Kesempatan untuk berpraktek, jika anak jarang mendapat kesempatan untuk mencoba dapat berdampak melemahkan motivasi anak untuk berbicara.

5) Motivasi, anak harus diberikan motivasi untuk selalu berusaha untuk berbicara untuk mengungkapkan keinginannya.
6) Bimbingan, orang-orang disekitar anak memberikan bimbingan yang baik bagi anakjika anak mengucapkan kata-kata yang salah maka orang-orang disekitar anak berperan untuk memperbaiki secara benar.

Kemampuan berbicara pada anak merupakan sebuah kemampuan ekpresif yang dikeluarkan karena faktor intrinsik dan ekstrinsik (Santrock, 2007). Faktor intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, sedangkan faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak misalnya lingkungan. Kemampuan berbicara pada anak sangat dipengaruhi oleh stimulus yang didapatkan. Otto (2015) mengatakan terdapat 5 aspek yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak yaitu:

1) Fonetik, kemampuan anak dalam menyortir bunyi-bunyian yang didengarkan
2) Semantik, kemampuan anak dalam memahami maksud dari bunyi yang didengarkan.
3) Sintaksis, kemampuan anak dalam memahami satu per satu kata terhadap benda yang dilihat.
4) Morfemik, anak memiliki kesadaran akan bahasa dan memahami kata jamak.
5) Pragmatik, anak mulai mengekspresikan maksud komunikatif baik melalui kata maupun ekspresi wajah.

Upaya-upaya yang perlu dilakukan agar dapat memperoleh sebuah kemampuan berbicara yang baik anak harus memperoleh kemampuan bahasa linguistik yang diperoleh melalui kelima aspek perkembangan bahasa. Anak memperoleh bahasa lisan, tulis dan kemudian terus berkembangan semakin luas hingga mampu memadukan bahasa lisan tulis sekaligus. Pola Asuh Orang Tua Pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara orang tua dan anak melalui sikap dan perilaku terlihat dalam menanamkan disiplin pada anak. Menurut Baumrind terdapat 4 aspek pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu:

1) Kendali dari orang tua (Parental Control), tingkah laku orang tua dalam merespon perilaku anak yang tidak sesuai seperti yang diharapkan. Orang tua berusaha untuk mengubah perilaku yang muncul pada anak.
2) Tuntutan terhadap tingkah laku matang (Parental Maturity Demands), tuntutan orang tua agar anak dapat bertanggung jawab atas segala perilakunya sendiri.

3) Komunikasi antara orang tua dan anak (Parent-Child communication), usaha menciptakan komunikasi verbal antara anak dan orang tua. Keseluruhan keadaan berpusat pada komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak.
4) Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (Parental Nurturance), ungkapan orang tua dalam memberikan kasih sayang sebagai bentuk perhatian untukanak.

Bagi setiap orang tua pola asuh merupakan sebuah strategi yang di terapkan dalam keluarga untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan secara optimal. Baumbrind (Jayanti, 2012) membagi pola asuh menjadi 4 jenis klasifikasi yang berbeda yaitu:

1) Otoriter, orang tua menerapkan sebuah standar perilaku bagi anak dan orang tua memegang kendali penuh atas anak.
2) Permisif, orang tua menerapkan disiplin yang minim terhadap anak dan membiarkan anak untuk memiliki sesuai dengan kesenangan anak.
3) Demokratik, orang tua menerapkan sebuah standar tertentu bagi anak namun anak juga dilibatkan untuk memberikan sumbang ide dan diskusi bersama untuk mencapai sebuah kesepakatan antar dua belah pihak.
4) Penelantar, orang tua kurang memperhatikan anak dan cenderung menghabiskan waktu untuk pribadi mereka sendiri.

Ada beberapa metode yang mudah dilakukan oleh guru dan orangtua untuk diterapkan pada anak dalam mengatasi anak yang mengalami masalah dalam keterlambatan berbicara antara lain:

1) Guru dapat melatih anak dalam berbicara, bisa melalui metode menyanyi, tanya jawab, tebak tebakan. Hal tersebut dapat melatih kosa kata anak dan lebih memperbanyak kosa kata yang diketahui anak.
2) Melatih anak berbicara dengan sering melakukan obrolan dengan anak. Orangtua dapat mengajak anak berbicara agar ia lebih terbiasa berbicara dengan benar.
3) Guru dan orangtua dapat menanamkan perilaku berbahasa yang sopan agar anak terbiasa dalam mengucapkannya. Hal tersebut agar anak tidak membuat orang lain tersinggung atas perkataannya, menanamkan perilaku bahasa yang sopan sangat penting dilakukan guru dan orangtua dan menerapkan sedini mungkin pada anak untuk kehidupannya kelak.

4) Selanjutnya melatih anak berbicara dengan menggunakan media teknologi contohnya; android, televisi pendidikan, buku audio. Media tersebut dapat mendukung perbendaharaan kosa kata anak dan dilatih berulang ulang.
5) Konsultasi secara rutin pada dokter dan Psikolog anak untuk mengetahui perkembangan anak sesuai dengan bertambahnya usia anak.

Dari metode diatas dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam melatih berbicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara (Speech Delay) agar kemampuan berbahasa anak dapat berkembang secara optimal. Kemampuan untuk dapat berbicara dan berbahasa merupakan tanda tumbuh dan kembang anak. Pada kondisi tertentu, tidak sedikit anak yang mengalami speech delay atau keterlambatan dalam kemampuan berbicara. Hal ini membuat para orang tua sedikit khawatir akan apa yang dialami si kecil. Keterlambatan bicara dan bahasa dialami oleh 5-8 persen anak pada usia pra sekolah. Keterlambatan tersebut bisa jadi disebabkan oleh gangguan pendengaran, lidah yang kaku, autis, atau si kecil yang tidak mendapat stimulasi yang baik dari kedua orang tuanya.

Dalam artikel yang dipublikasikan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia, speech delay yang dibiarkan akan membawa efek jangka panjang berupa gangguan kecerdasan dan perilaku. Hal tersebut dibenarkan pula oleh WebMD yang menyebutkan bahwa keterlambatan berbicara mengakibatkan anak memiliki masalah sosial. Selain itu, disebutkan pula bahwa keterlambatan berbicara akan meningkatkan risiko yang lebih besar bagi anak untuk memiliki masalah emosional dan perilaku sebagai orang dewasa. Sebuah penelitian dilakukan terhadap 6.941 anak-anak berusia 5 tahun untuk mengukur keterampilan bahasa reseptif.



Gambar 2. Wawancara kepala sekolah SDN Sukasari 5

Secara keseluruhan, anak anak yang menunjukkan tanda keterlambatan dalam keterampilan bahasa reseptif cenderung mengalami masalah kesehatan mental pada usia 34 tahun. Artikel dalam laman Ikatan Dokter Anak Indonesia yang ditulis oleh dokter Jenny K. Dahlia menunjukkan beberapa dampak dari keterlambatan berbicara yang dialami anak, seperti berikut ini:

1) Gangguan pada akademik dan pekerjaan Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa akan mengakibatkan anak sulit mencapai pemahaman. Lebih lanjut, anak akan sangat rentan dalam kaitannya dengan pendidikan. Gangguan bicara dan bahasa yang diidentifikasi saat usia 5 tahun, 72 persennya tetap mengalami gangguan di usia 12 tahun.
2) Peningkatan risiko ansietas sosial Remaja dengan gangguan perkembangan bahasa akan memiliki kadar kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan temannya yang tidak mengalaminya. Penelitian yang dilakukan oleh Brownlie dan kawan-kawan pada tahun 2016 menunjukkan bahwa anak yang mengalami keterlambatan bicara memiliki peluang lebih besar untuk mengalami ketakutan berlebihan saat bersosialisasi di usia 19 tahun. Selain itu, anak akan mengalami gejala kecemasan akibat kegiatan bersosialisasi di usia 31 tahun.
3) Kesulitan dalam pertisipasi sosial Pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan lebih beresiko mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya. Kesimpulan tersebut dihasilkan dari penelitian yang dilakukan lebih dari 9 tahun pada 171 anak berusia 7-16 tahun dengan riwayat gangguan bahasa.

Cara mengatasi speech delay

Memperhatikan dampak panjang dari keterlambatan berbicara dan berbahasa yang mungkin dialami anak, para orang tua harus senantiasa melihat tumbuh dan kembangnya. Chatarine M. Sambo, seorang dokter anak, menulis sebuah artikel di laman resmi milik Ikatan Dokter Anak Indonesia mengenai beberapa cara yang dapat digunakan untuk mencegah keterlambatan berbicara pada anak. Kuncinya terletak pada stimulasi perkembangan yang baik dan ketepatan waktu menemukan tanda awal penyimpangan perkembangan pada anak. Stimulasi perkembangan bicara dan bahasa dapat dilakukan sedini mungkin pada anak. Orang tua haruslah membaca dengan suara jelas, mengajak bayi

dan anak bercakap-cakap, memberi respons terhadap ocehan anak, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dan bernyanyi. Ponsel dan televisi bukanlah metode stimulus yang baik. Orang tua juga harus memahami perkembangan normal pada anak dengan membaca buku panduan kesehatan anak yang memuat data kelahiran, berat badan, dan rekam jejak imunisasi dan kesehatan anak. Selain itu, lakukan pemeriksaan deteksi dini terhadap gangguan perkembangan secara berkala serta konsultasi dengan dokter. Deteksi tersebut dapat dilakukan pada hari ketiga setelah bayi lahir.

Mengatasi Anak yang Mengalami Speech Delay

Selain menjalani terapi wicara, Bunda dapat membantu menstimulasi kemampuan bicara Si Kecil. Beberapa cara yang bisa Bunda lakukan untuk menstimulasi perkembangan berbicara Si Kecil antara lain:

1. Sering mengajak anak bicara

   Cara menstimulasi anak dengan speech delay yang paling mudah dilakukan adalah melibatkannya pada setiap percakapan. Bahkan, Bunda disarankan untuk berbicara langsung kepadanya, meski hanya untuk menceritakan apa yang sedang Bunda lakukan. Sebagai contoh, saat mengganti popok anak, ceritakan dan jelaskan apa yang sedang Bunda lakukan. Bunda bisa menggunakan kata-kata sederhana atau kalimat pendek. Dengan demikian, Si Kecil akan terdorong untuk meniru atau menanggapi perkataan Bunda.
2. Membacakan cerita untuk anak

   Membacakan buku cerita untuk anak sejak dini bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan bicaranya. Dengan mendengarkan, anak bisa belajar memahami nama-nama benda atau cerita pada buku. Untuk mendukung terapi speech delay, Bunda dapat meminta Si Kecil menirukan nama-nama tokoh atau benda pada buku yang dibacakan. Bunda bisa mencari buku cerita bergambar karakter kartun yang digemari Si Kecil.
3. Tanggapi perkataannya dan perbaiki

   Jika anak mengatakan sesuatu dan kurang tepat artinya, jangan buru-buru untuk menyanggahnya. Bunda sebaiknya menanggapi perkataanya dengan penggunaan kata atau kalimat yang tepat. Misalnya, bila anak meminta untuk "mengikat" kancing bajunya, Bunda bisa menanggapi dengan mengatakan "Iya, Bunda akan

mengancingkan bajumu". Hal ini bisa mendukung perkembangan anak yang mengalami speech delay.

4. Bantu anak memahami nama-nama benda

   Saat menginginkan sesuatu, anak yang mengalami speech delay mungkin hanya akan menunjuk benda tersebut alih-alih mengucapkan kalimat permintaan. Dalam kondisi ini, Bunda bisa membantunya memahami nama-nama benda tersebut. Dengan demikian, Si Kecil akan terdorong untuk meniru nama-nama benda yang ia dengar.

5. Ajukan pertanyaan agar anak memilih

   Merangsang kemampuan anak dengan speech delay bisa dilakukan dengan cara memintanya untuk memilih sesuatu. Berikan pertanyaan kepada anak, misalnya "Kamu mau makan jeruk atau apel?". Jika anak menunjuk salah satu dari buah tersebut, minta ia untuk menggunakan kata "jeruk" atau "apel" dalam memilih.

6. Batasi penggunaan gawai

   Sebuah studi yang dilakukan pada anak berusia 18 bulan yang lebih banyak bermain gawai menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut berkaitan dengan speech delay. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya speech delay pada Si Kecil, Bunda disarankan membatasi penggunaan gawai pada Si Kecil hanya 1 jam per hari. Hal ini bertujuan agar anak terdorong untuk berbicara kepada anggota keluarga daripada bermain ponsel. Selain menerapkan beberapa cara di atas, untuk melatih anak dengan speech delay, Bunda sebaiknya menghindari berbicara menggunakan "bahasa bayi". Bunda bisa mengajarkan cara berbicara menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Tanda speech delay pada anak

Tanda khas anak dengan keterlambatan bicara ditunjukkan dengan penggunaan bahasa isyarat seperti bayi dan memberikan respon non verbal saat diberikan stimulus. Kondisi ini terjadi karena berkaitan dengan kondisi anak yang kesulitan dalam menyampaikan ekspresi melalui kata-kata. Anak sulit mengungkapkan keinginannya dengan kata-kata sehingga kemudian membiasakan untuk menggunakan isyarat non verbal.

Hurlock (2003) mendeskripsikan berbagai isyarat anak dengan keterlambatan bicara adalah sering menunjukkan respon seperti perubahan mimik wajah, gerakan motoric,

maupun sentuhan. Selain itu anak juga sering hanya mengeluarkan suara yang tidak mudah dikenali oleh semua orang.

Dr. Reza Fahlevi, Sp. A, juga menyatakan ada beberapa red flags atau hal yang perlu Ibu waspadai sebagai tanda speech delay pada anak, yaitu:

a. Tidak memberikan respon sama sekali

   Jika Ibu melihat bahwa anak tidak memberikan respon sama sekali sejak lahir, baik respon saat dipanggil ataupun respon saat mendengar suara tertentu, periksakan ia ke dokter. Karena, mungkin saja si Kecil mengalami gangguan pada sistem pendengarannya yang nantinya akan mengakibatkan keterlambatan bicara.

b. Belum bisa *babbling* atau sering menunjuk benda pada usia 12 bulan

   Umumnya, anak sudah akan melakukan *babbling* (mengoceh) sejak usia 4 bulan, namun ada pula yang baru mulai pada usia 6 bulan. Jika buah hati Ibu belum juga bisa *babbling* dan lebih sering menunjuk benda pada usia 12 bulan, maka itu bisa dianggap sebagai tanda speech delay pada anak.

c. Belum mengucapkan satu kata pun hingga usia 16 bulan

   Umumnya, anak usia 16 bulan sudah bisa berbicara 4-6 kata. Jika di usia 16 bulan anak masih belum mengucapkan satu kata pun, Ibu dianjurkan berkonsultasi pada dokter tumbuh kembang anak sehingga kondisi tersebut dapat ditangani dengan segera.

d. Belum bisa mengucapkan 2 kata secara jelas di usia 24 bulan

   Anak yang belum bisa mengucapkan 2 kata secara jelas di usia 24 bulan juga dapat dianggap sebagai tanda speech delay.

e. Tiba-tiba kehilangan kemampuan bicara dan senyum sosial

   Dalam beberapa kondisi, bisa saja anak sudah memiliki kemampuan bicara dan melakukan interaksi seperti tersenyum kepada orang lain. Namun, jika tiba-tiba saja anak kehilangan kemampuan bicara dan berhenti tersenyum, Ibu harus langsung berkonsultasi pada dokter.

Tanda-Tanda *Speech Delay* pada Anak

Pada umumnya, anak berusia 2 tahun sudah dapat menguasai sekitar 50 kosa kata dan menggabungkan 2 kata menjadi kalimat sederhana, seperti "aku lapar". Sementara itu, anak berusia 3 tahun sudah mampu menyusun 3 - 4 kata menjadi kalimat utuh. Namun,

perlu mewaspadai adanya kondisi *speech delay* bila anak menunjukkan beberapa tanda berikut:

a) Jarang mencoba berbicara atau meniru perkataan orang lain.
b) Tidak bereaksi saat dipanggil.
c) Menghindari kontak mata saat diajak berbicara.
d) Kesulitan menyebutkan benda-benda di rumah.
e) Belum bisa merangkai dua atau tiga kata.
f) Tidak dapat mengikuti petunjuk sederhana.
g) Memilih menunjukkan gestur tubuh daripada berbicara saat meminta sesuatu.

Jika anak menunjukkan tanda-tanda di atas, sebaiknya berkonsultasi dengan dokter anak. Bila anak memang mengalami *speech delay*, dokter akan menyarankan penanganan yang sesuai dengan kondisinya, termasuk terapi wicara.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa gambaran umum gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak sekolah dasar di SD Sukasari 5 dalam penelitian ini yaitu kemampuan anak dalam menggunakan kemampuan berbicaranya lebih lambat daripada teman seusianya yang ditunjukan selama proses penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama penelitian, didapatkan 2 gambaran umum.

Keterlambatan bicara pada anak didapatkan data sebagai berikut : (1) Pengucapan yang kurang sempurna pada kata-kata tertentu, sehingga menimbulkan penerimaan informasi yang tidak sesuai dengan maksud yang disampaikan anak. Keterlambatan bicara pada anak yang ditunjukkan saat penelitian yaitu artikulasi dan pengucapan kata yang tidak jelas, beberapa kata masih terlihat cadel termasuk dalam kata sederhana pada setiap aktivitasnya baik di rumah maupun di sekolah. (2) Kecenderungan anak hanya memberikan respon non verbal terhadap stimulus yang diberikan dibanding dengan anak lainnya. keterlambatan bicara anak menunjukkan jika gambaran umum anak dengan keterlambatan bicara adalah respon non verbal lebih dominan daripada respon verbal.

DAFTAR PUSTAKA

Anizar, Ahmad (2016). "Model Pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (speech delay)". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini.

Hurlock, E. B. 2003. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5. Jakarta: Erlangga.

Otto, 2015. Perkembangan bahasa pada anak usia dini . Jakarta : kencana

Santrock. 2007. Perkembangan anak Jilid I : Erlangga. Jakarta

Sugiyanto. 2015. SkripsiPengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015: Yogyakarta. Universitas Negeri.

Tiel. 2008. Anakku terlambat Bicara: Prenada. Jakarta.

Anggraini.2011. Skripsi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak (Studi Kasus Anak Berusia 5 Tahun). Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Soetjiningsih, 1995. Tumbuh kembang anak. Jakarta : Penerbit buku kedokteran EGC.

Alfani Nurul Istiqlal. 2021. Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun. Universitas Negeri Malang: Preschool Vol. 2 No. 2.

Direktorat PPTK PAUDNI. 2012. Bahan Ajar Diklat Berjenjang: Diklat Dasar "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus". Direktorat Jenderal PAUDNI Kemendikbud.

Wenty. 2011. *Keterlambatan bicara (speech Delay) pada anak (studi kasus anak usia 5 tahun).* Skripsi, jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Minayu. 2016. Studi Kasus Gangguan Perkembangan anak usia dini dikeompok RA Miftahul Huda Kota Batu.

Ulfatun Azizah. 2017. Keterlambatan Bicara dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 2.

Feldman, M. (2020). How young children learn language and speech: Implications of theory and evidence for clinical pediatric practice. Pediatrics in review, doi: 10.1542/pir.2017-0325.

National Institute on Deafness and Other Communication Disorders (2017). Speech and Language Developmental Milestones.

Hockenberry,M.J & Wilson,D. (2009) *Essential of Pediatric Nursing.* St. Louis Missoury: Mosby.

Centers for Disease Control and Prevention (2021). Child Development.

Mayo Clinic (2021). Diseases & Conditions. Childhood apraxia of speech.

Stewart, H. Baby Center (2020). Warning signs of a toodler's language delay.

Robledo, J. Baby Center. Developmental milestone: Talking (age 2).

Family Doctor (2020). Speech and Language Delay.

Zeuny Frista. (2020). "Penyebab Speech Delay atau Keterlambatan Bicara pada Anak".